

PERAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JALAN DESA UNTUK AKSESIBILITAS PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI DESA SUCOPANGEPOK – JELBUK - JEMBER

Edhi Siswanto¹, Muhlisin²

¹edhisiswanto@unmuhjember, ²muhlisin@unmuhjember

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jember

Abstrak

Infrastruktur jalan dapat menjadi lokomotif yang dapat menggerakkan seluruh aktivitas masyarakat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Maka peran pemerintahan desa dalam merealisasikan pembangunan infrastruktur yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat menjadi keniscayaan yang tidak ditawar lagi kedudukannya. Wilayah Tancak, yang merupakan daerah pemukiman petani hutan yang ada di desa Sucopangepok, merupakan area yang secara geografis merupakan wilayah pinggiran hutan. Akses jalan ke wilayah tersebut, merupakan infrastruktur yang sangat dibutuhkan, untuk mendukung aksesibilitas pendidikan, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini dengan menggunakan penelitian jenis etnografi, dengan analisis data model Spreadly, menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan pembangunan infrastruktur jalan melalui pembuatan jalan makadam dan corisasi, memberikan pengaruh terhadap aksesibilitas pendidikan, ekonomi, dan sosial yang semakin baik. Kuantitas anak tidak masuk sekolah, semakin menurun khususnya pada musim hujan. Geliat aktivitas ekonomi semakin baik, dengan kuantitas kemampuan warga dalam membeli dan memenuhi kebutuhan pokok yang semakin mudah.

Kata Kunci : infrastruktur jalan, pemerintah desa, aksesibilitas, pendidikan, ekonomi

Abstract

Road infrastructure can be a locomotive that can move all community activities related to daily life. So the role of village government in realizing infrastructure development that is related to community needs is an inevitability that is not negotiable. The Tancak area, which is a residential area for forest farmers in Sucopangepok village, is an area that is geographically on the edge of the forest. Road access to this area is much needed infrastructure to support educational, economic and social accessibility. This research uses ethnographic research, with Spreadly model data analysis, using observation, interviews and documentation instruments. The results of the research explain that the development of road infrastructure through the construction of macadam roads and corrugation has an impact on better educational, economic and social accessibility. The number of children not attending school is decreasing, especially during the rainy season. Economic activity is getting better, with the quantity of citizens' ability to buy necessities.

Keywords: road infrastructure, village government, accessibility, education, economy

PENDAHULUAN

Pengembangan infrastruktur secara masif menjadi jalan keluar yang realistis bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat secara luas. Sejak dicanangkannya Alokasi Dana Desa (ADD) tahun 2015, sesuai dengan amanat undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, tumbuhnya harapan masyarakat terhadap percepatan pembangunan di tingkat desa (Pamungkas, 2019; Timotius, 2018). Alokasi dana desa yang diberikan oleh pemerintah melalui APBN, mampu mendukung peningkatan dana desa, sehingga dapat dimanfaatkan untuk penguatan sarana layanan, kelembagaan, kesejahteraan ekonomi dan pembangunan infrastruktur desa (Alexandro et al., 2021; Dedi & Ismail, 2018; Riadi, 2023).

Pengembangan infrastruktur desa menjadi salah satu program unggulan pemerintah desa, dikarenakan memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam mendorong percepatan pembangunan kehidupan masyarakat desa. Pembangunan infrastruktur setidaknya mencakup 3 hal yaitu, *pertama*, infrastruktur berkaitan dengan transportasi seperti jalan, jembatan; *kedua*, infrastruktur berkaitan dengan produktivitas pertanian seperti irigasi dan *ketiga*, infrastruktur berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti air bersih, dan sanitasi pedesaan (Poluan et al., 2019a). Pentingnya infrastruktur dalam pembangunan desa, tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam mendorong pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Putra & Yasa, 2019; Herinoto et al., 2021).

Berdasarkan 3 kategori infrastruktur desa di atas, pembangunan jalan menjadi salah satu aspek utama yang harus mampu diwujudkan pemerintah desa untuk direalisasikan, karena tanpa campur tangan pemerintah desa keterwujudan infrastruktur tersebut tidak mungkin terealisasi (Hariyanto, 2021; Hilman & Asmoro, 2020). Disisi lain keterwujudan pembangunan infrastruktur, disamping peran pemerintah desa, juga dapat didukung oleh partisipasi masyarakat secara keseluruhan (Ismatullah & Mahendra, 2021; Sasmito, 2017).

Keberadaan infrastruktur jalan sebagai fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas dan aksesibilitas keseharian masyarakat desa terhadap bidang-bidang

kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan (Sinta & Situmorang, 2022), akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Siregar & Tanjung, 2021). Manfaat lain dari keberadaan infrastruktur jalan, adalah dimensi kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih kondusif, dimana proses kemudahan hubungan antar berbagai elemen dalam tatanan masyarakat desa dapat berjalan lancar dan mudah (Mastuti et al., 2021).

Kesejahteraan ekonomi masyarakat desa yang dapat ditimbulkan dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan (Fajri, 2017), serta kemudahan akses terhadap layanan-layanan seperti bidang pendidikan (Prasetyo, 2019). Dampak konkret kemudahan dan kenyamanan yang dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat desa dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan, menjadi modal penting dalam mendorong tumbuhnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya di desa Sucopangepok kabupaten Jember. Desa Sucopangepok, yang merupakan wilayah Jember utara, merupakan daerah yang berada di lereng pegunungan Argopura, dengan area hutan yang sangat luas.

Hutan merupakan aset, tidak hanya bagi negara, namun juga bagi kehidupan masyarakat secara umum, dan khususnya penduduk yang tinggal di daerah sekitar. Hutan dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh Masyarakat setempat sehingga memiliki nilai ekonomis. Disisi lain hutan, hutan juga sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai religius, politik, sosial, dan budaya (Purwatiningsih, 2022). Luasnya daerah hutan di kabupaten Jember, sebagian masyarakat, khususnya di desa Sucopangepok, dusun Tenap, Tancak, tinggal dan berprofesi sebagai petani di area sekitar hutan, yang kemudian populer dengan sebutan petani hutan. Istilah petani hutan lebih disandarkan pada profesi atau pekerjaan masyarakat setempat sebagai petani di area wilayah hutan.

Hutan yang dapat memberikan nilai ekonomis yang besar bagi masyarakat petani hutan di Tancak, dusun Tenap, desa Sucopangepok, tentu akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan. Hasil studi berkaitan dengan nilai ekonomis hutan dan *agroforestry*, dalam rentang 1 tahun, pendapatan yang dapat diperoleh petani hutan rata-rata 3 juta hingga 4 juta rupiah (Jumanto & Martono, 2020). Fakta ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa potensi hutan yang begitu besar bagi masyarakat petani hutan

harus mampu dikelola secara maksimal sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan masyarakat petani hutan itu sendiri.

Kapasitas potensi yang begitu besar, tentu membutuhkan dukungan secara kuat dari pemerintah desa sehingga dapat memfasilitasi petani hutan, khususnya di Tancak, dusun Tenap, desa Sucopangepok. Pembangunan-pembangunan infrastruktur yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa, akan semakin meningkatkan nilai ekonomis secara maksimal atas berbagai komoditi, khususnya dalam bidang pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat petani hutan setempat.

Pembangunan infrastruktur jalan desa, nampaknya juga menjadi kebutuhan urgen bagi komunitas masyarakat petani hutan di wilayah Tancak, dusun Tenap, desa Sucopangepok. Wilayah Tancak sebagai daerah tempat tinggal komunitas petani hutan dapat dikatakan sebagai wilayah desa terakhir yang berada di sebelah selatan desa Sucopangepok yang berbatasan langsung dengan hutan. Adanya program pembangunan infrastruktur jalan desa, nampaknya dapat menjadi faktor yang dapat memberikan dampak pada aspek kehidupan masyarakat petani hutan di daerah tersebut.

Riset ini yang bertujuan meneliti tentang kontribusi infrastruktur jalan desa bagi aksesibilitas layanan pendidikan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat petani hutan, tidak lepas atas berbagai faktor yang mendasari, antara lain undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dan UU Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Konteks tersebut sangat berkaitan erat bahwa akses terhadap layanan pendidikan dan kesejahteraan sosial berhubungan dengan kemampuan ekonomi, dapat mendorong meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Kajian literatur berkaitan dengan riset ini, beberapa penelitian tentang pengaruh dan kontribusi pembangunan infrastruktur jalan telah banyak dilakukan. Riset dengan judul “Dampak Pembangunan Jalan Desa terhadap Kondisi Sosial Masyarakat”, menguraikan bahwa pembangunan jalan desa dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan sosial masyarakat (Mastuti et al., 2021). Penelitian lain yang secara esensial memiliki kesamaan, riset dengan judul “Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Sinjai”, menguraikan tingkat kesejahteraan ekonomi

masyarakat naik dengan membandingkan tingkat pendapat sebelum dan sesudah pembangunan infrastruktur jalan (Utomo, 2019). Poin utama yang membedakan secara eksplisit dengan penelitian yang akan dilakukan, terletak pada karakteristik responden yang berbeda, yang secara khusus mencermati masyarakat petani hutan.

Judul penelitian “Analisis Pengaruh Dana Desa, Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Pendidikan Terhadap IPM Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu Tahun 2016-2021”, meskipun secara kosakata memiliki kesamaan pada aspek jalan, namun berbeda pada konteks pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan lebih pada dampak infrastruktur jalan terhadap aksesibilitas layanan, bukan pada aspek infrastruktur pendidikannya (Nasrulloh & Bakhri, 2023). Riset terakhir, sebagai bahan *literatur review*, penelitian yang berjudul “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa”, lebih mencermati berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan dan faktor penghambat dan pendukung pembangunan infrastruktur jalan (Sasmito, 2017). Berdasarkan uraian beberapa penelitian tersebut, sebagai basis *literatur review*, riset yang akan dilaksanakan masih memiliki signifikansi yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pembangunan infrastruktur jalan desa di wilayah Tancak, dan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan tersebut. Adapun rumusan masalah penelitian meliputi *pertama*, bagaimana pembangunan infrastruktur jalan pada pemukiman masyarakat petani hutan di Tancak, dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat setempat.

METODE

Dasar penelitian ini merujuk pada pendekatan kualitatif, berlandaskan pada postpositivisme sebagai paradigma penelitian yang memiliki karakteristik berfikir induktif dengan jenis data yang dihasilkan yaitu bersifat deskriptif (Sugiyono, 2014). Adapun jenis penelitiannya adalah etnografi, jenis penelitian yang memvisualisasikan dan menganalisis bermacam komunitas kultur (budaya) yang menjabarkan model perilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan dan berkembang pada suatu komunitas masyarakat dari masa ke masa (Creswell, 2015). Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Model analisis Spradley adalah

model analysis data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa tahapan yakni ada empat dalam analisis data pada penelitian kualitatif meliputi analisis Domain, Taksonomi, Komponensial, dan Tema Kultural/Budaya (Spreadly, 2012).

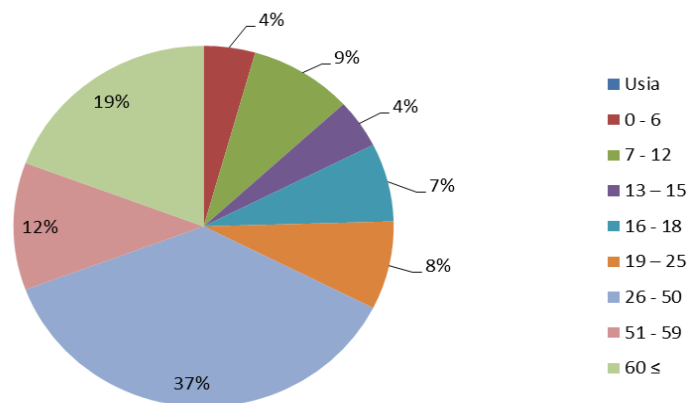
HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Area Tancak sebagai tempat penelitian merupakan salah satu wilayah yang masuk pada pemerintahan dusun Tenap, desa Sucopengepok. Jumlah penduduk pada tempat penelitian, di wilayah Tancak dusun Tenap desa Sucopengepok sebanyak 36 keluarga, adapuan secara rinci data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Data Penduduk Tancak Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

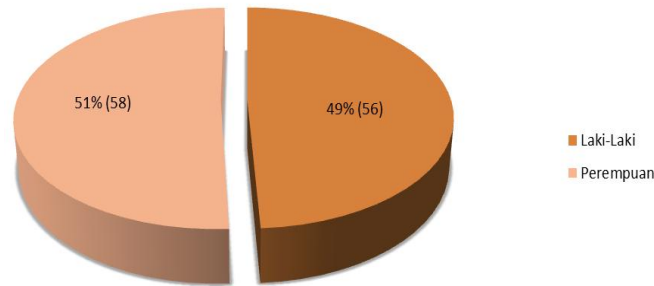
No	Usia	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	0 - 6	3	2
2	7- 12	4	6
3	13 – 15	4	1
4	16 - 18	3	5
5	19 – 25	5	4
6	26 - 50	20	22
7	50 - 60	4	9
8	60 ≤	13	9
	Jumlah	56	58

Merujuk pada tabulasi di atas, total jumlah penduduk di tancak sebanyak 114 orang. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibuat diagram sebaran penduduk wilayah Tancak menurut usia sebagai berikut.



Gambar 1. Sebaran Penduduk Berdasarkan Usia

Adapun untuk sebaran pendudukan berdasarkan jenis kelamin tergambar pada diagram berikut.



Gambar 2. Sebaran Prosentase Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Data tersebut di atas secara eksplisit memberikan gambaran bahwa anak usia sekolah pada kelompok umur 0-6 tahun untuk jenjang sekolah pendidikan anak usia dini sebanyak 5 anak. Adapun untuk jenjang usia sekolah dasar (SD) pada kelompok usia 7-12 tahun sebanyak 10 anak. Sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) pada kelompok usia 13-15 tahun, sebanyak 5 anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa untuk tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA), tidak ada yang menempuh jenjang pendidikan tersebut dikarenakan akses ke lokasi sekolah sangat jauh, dan kondisi jalan yang masih belum representatif. Hal dapat dirujuk pada kutipan wawancara yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dikarenakan bahasa sehari-hari penduduk setempat menggunakan bahasa Madura.

“ Se asakola SMA edinnak tadek, nak kanak dinnak paleng tenggih SMP, keng rang rang, sakolahnah ka pesantren. sikonik se gellem asakola nak kanak dinnak, polanah sakolahnah jeu, mun ojen jelennah lecen. (kalau yang sekolah SMA tidak ada, disini anak-anak paling tinggi ya SMP, itupun jarang. Kalau adapun sekolahnya ya di pesantren, sedikit yang mau sekolah karena jauh dan jalannya licin kalau hujan) ...” (wawancara tanggal 7 Januari 2024).

Disisi lain menurut responden yang diwancarai, disamping kendala akses yang sulit terhadap sekolah dan kondisi jalan, tingkat rata-rata pekerjaan utama masyarakat sekitar

adalah buruh tani dan buruh ternak. Hal ini berdampak pada tingkat penghasilan rata-rata masyarakat Tancak yang sangat minim, sehingga kesulitan pada keperluan biaya sekolah. Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara dengan responden, sebagai berikut.

“ ... *Kalakoh nah oreng dinnak akoli taneh,keng mun teppaen osom tamen bik panen.kadeng alakoh abersean eteggel bik kebbun kopi.salaen deri jrieh alakoh ngarek mun bedeh se magedu sapeh* (ya pekerjaannya orang-orang sini buruh tani, itupun kalau masa tanam dan panen. Kalau ada pekerjaan selain itu ya bersih-bersih lahan kopi atau kebun, selain itu sehari-hari kalau yang punya peliharaan atau gado sapi ya mencari rumput). (wawancara tanggal 7 Januari 2024).

Tingkat pendapatan masyarakat Tancak yang sangat minim disebabkan volume dan kuantitas pekerjaan yang sedikit dan bersifat musiman. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi pada waktu pelaksanaan penelitian, dimana terdapat kandang-kandang sapi yang berada di samping atau belakang rumah warga. Memelihara ternak khususnya sapi bagi masyarakat petani hutan di tancak merupakan alternatif pemasukan sekaligus tabungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun disisi lain, dengan adanya ternak sapi, durasi waktu kerja masyarakat petani hutan di tancak juga semakin pendek. Durasi masyarakat petani hutan di tancak sebagai buruh tani atau perkebunan kopi, jam kerja hanya pukul 07.00 sd 11.30 atau 4,5 jam per hari, dikarenakan pasca waktu dhuhur, mayoritas penduduk yang memiliki ternak dan *gadoh* sapi harus mencari rumput. Kondisi ini memicu pendapatan harian masyarakat petani hutan di Tancak hanya berkisar antara 35.000 – 45.000 sebagai hitungan pembayaran kerja setengah hari.

Berdasarkan fakta tersebut, tingkat pendapatan masyarakat petani hutan di Tancak kurang lebih 1.050.000 – 1.350.000 dalam kurun 1 bulan. Hal ini dengan catatan lowongan pekerjaan seperti bersih-bersih lahan atau istilah masyarakat setempat populer dengan *kosek*, penanaman, dan pemeliharaan tersedia setiap saat dengan kuantitas yang besar. Namun, karena sifatnya periodik atau berdasarkan momentum masa tanam dan panen, maka lowongan pekerjaan tidak tersedia setiap saat, itupun dengan jumlah kebutuhan tenaga kerja yang minim, sehingga tidak keseluruhan penduduk di Tancak berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

Kondisi lain, hunian tempat tinggal atau rumah yang dimiliki oleh masyarakat setempat mayoritas masih menggunakan bambu (gedek). Realitas ini didorong oleh *cost* (biaya) untuk pembuatan rumah dengan material standar yang memakai semen, batu-bata, dan pasir, sangat tinggi. Hal ini dipicu oleh biaya transportasi yang mahal, dikarenakan untuk mendatangkan bahan-bahan tersebut masih memerlukan pengangkutan dengan sepeda. Kondisi tersebut sebagai dampak dari infrastruktur jalan yang masih kurang representatif. Berikut hasil wawancara dengan pertanyaan kenapa rumahnya masih menggunakan gedek (bambu)?.

“Larang cong, mun ngangguy beddih bik semen, polanah koduh eyangkok ngangguy ojek sepeda, semen 2 sak deri bebe ongkosah 25 ebuh, mun beddinah sa pikep 150 ebuh sampe 200 ebuh. Mun sabben bisa 50 ebuh 2 sak. satiah pendenan mude ongkosah, polanah jelennah satiah lah etataeh betoh bik eyecor sampe depak ka pengolahan. Apah pole bahan eternit, koduh ngibeh tong settong deri bebe ajelen sokoh. mun perreng edinnak kareh mintah otাবেh nyareh ka alas, dedih tak usa melleh. kareh majer ongkosah se agebey tabing. (mahal kalau pakai semen sama pasir, karena harus mengangkut pakai ojek sepeda. semen 2 sak dari bawah ojeknya 25rb, kalau pasirnya satu pikup bisa 150 ribu sampai 200 ribu. kalau dulu bisa 50 ribu 2 sak. sekarang lumayan murah karena jalan sampai pengolahan sudah di cor dan di tata batu. apalagi bahan-bahan seperti eternit, harus di bawa satu-satu dari bawah dengan jalan kaki. kalau bambu disini tinggal minta atau cari di hutan, jadi gratis, tinggal membayar yang dimintai tolong untuk buat gedeknya.” (wawancara tanggal 15 Januari 2024)

Berdasarkan data wawancara di atas, secara tidak langsung responden memberikan keterangan bahwa saat ini *cost* (biaya) untuk membangun rumah dengan bahan-bahan standar sudah mengalami penurunan dikarenakan akses jalan pada beberapa tempat telah mengalami perbaikan dari program kerja yang difasilitasi oleh desa. Berdasarkan hasil data observasi, panjang jalan dari sebelah utara untuk ke tempat pemukiman pendudukan \pm 1,8 kilometer. Sepanjang 500 meter, jalan akses utara sudah berbentuk makadam, melalui proram PNPM mandiri. Adapun dari 500 meter jalan makadam tersebut, \pm 200 meter telah di cor dengan bantuan biaya dari dana reses anggota dewan.

Adapun sisa jalan yang masih berupa tanah dan jalan setapak masih lebih dari 1,3 kilometer. Meskipun demikian, tingkat kesadaran masyarakat tancak yang semakin meningkat, dan kebutuhan akan akses jalan yang dapat memudahkan, masyarakat secara mandiri melaksanakan kerja bakti setiap minggu dengan membuat jalan makadam pada

area-area jalan yang dianggap membahayakan dan sulit, khususnya ketika musim hujan telah datang. Disamping pembuatan jalan makadam, penduduk juga melakukan pelebaran akses jalan.

Pengembangan infrastruktur jalan dengan cara corisasi, membuat akses untuk ke pemukiman penduduk Tancak berimbas pada tingkat aksesibilitas kegiatan masyarakat setempat semakin mudah. Berdasarkan data hasil wawancara, secara implisit diungkapkan oleh warga setempat bahwa kuantitas aktivitas di luar pemukiman semakin sering. Dahulu sebelum adanya program makadam dan corisasi, kuantitas aktivitas masyarakat untuk keluar dari pemukiman hanya 3-4 kali dalam 1 minggu. Sedangkan saat ini, pasca peningkatan infrastruktur jalan, kuantitas aktivitas warga bisa 4-5 kali dalam satu minggu, bahkan ada yang setiap hari turun ke pemukiman terdekat untuk aktivitas sosial, ekonomi dan akses layanan pendidikan.

Salah satu aktivitas ekonomi yang terlihat jelas dengan infrastruktur jalan yang telah diperbaiki, adalah kegiatan membeli barang-barang untuk jualan yang dikenal dengan istilah *kulakan*. Berdasarkan informasi responden, ketika sebelum adanya perbaikan infrastruktur jalan, untuk belanja barang atau kulakan, tidak tentu bisa seminggu sekali. Sedangkan saat ini, bisa setiap waktu dikarenakan akses jalan sudah semakin baik sehingga ketika barang dagangan/jualan habis bisa langsung belanja barang (*kulakan*). Berikut hasil kutipan data wawancara.

“Mun lambek gek nanggek sarah, polanah jelennah rosak, lecen mun mareh ojen. satiah mun ojen malem, gulagguh bisa geknanggek, korlah jelennah bek kereng sakonik bisa ablenjeh bereng juelen. lambek, jelennah sarah, ongge toron. tak bengal, takok labu polanah jelennah lecen (kalau dulu mau kulakan saja sulit, karena akses jalannya susah, licin kalau bertepatan dengan hujan. sekarang kalau hujan malam, pagi bisa kulakan, pokonya jalan agak kering sedikit bisa pergi belanja barang jualan. Dulu, karena jalannya juga naik turun, gak berani, karena resiko untuk jatuh besar sekali, karena jalannya licin)” (Wawancara 15 januari 2024).

Begitu juga untuk akses terhadap layanan pendidikan, infrastruktur jalan menjadi kunci utama untuk aktivitas sekolah. Mayoritas anak-anak yang bersekolah merupakan kelompok usia pendidikan dasar (SD), sehingga aktivitas sekolahnya masih membutuhkan canpur tangan orang tua, khususnya dalam hal mengantarkan ke sekolah. Hal ini

dikarenakan jarak sekolah dengan pemukiman penduduk, kurang lebih sejauh 1,4 kilometer. Berikut kutipan wawancara dengan responden penelitian

“... *Mun ojen malem, nak kanak tak gellem asakola, polanah jelennah lecen. oreng toanah kabeter se ngateraginah* (kalau malam hujan, pasti anak-anak yang sekolah tidak akan masuk, karena jalannya licin, orang tua takut mau mengantarkan anaknya ke sekolah)” (Wawancara 15 Januari 2024).

Aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat petani hutan di Tancak dengan adanya pengembangan infrastruktur jalan, berdampak pada geliat ekonomi masyarakat yang semakin baik. Munculnya peluang-peluang pendapatan ekonomi seperti mengojek, baik dalam bentuk penumpang maupun pengirimian barang seperti hasil kopi, tembakau, dan pertanian lainnya, tidak lepas dari adanya perbaikan akses jalan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa maupun secara mandiri.

Kemudahan akses jalan juga berdampak pada harga kebutuhan sehari-hari juga dirasakan semakin terjangkau, disebabkan biaya dan resiko yang ditanggung oleh penjualan kebutuhan sehari-hari seperti lauk pauk, dan lainnya semakin kecil. Hal ini juga dikarenakan dalam proses kulakan, penjual kebutuhan sehari-hari (pracangan) dapat membawa barang yang semakin banyak dan bermacam-macam dikarenakan akses jalan yang semakin baik.

Berdasarkan data penelitian di atas, secara jelas dapat diambil satu intisari hasil penelitian, bahwa infrastruktur jalan menjadi kebutuhan utama yang sangat diperlukan oleh masyarakat Tancak dalam menunjang aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan. Keberadaan infrastruktur yang cukup memadai, akan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Tancak. Meningkatnya ekonomi masyarakat Tancak dengan adanya peluang untuk bekerja di luar wilayah Tancak, tidak hanya tergantung pada pekerjaan yang bersifat musiman. Disisi lain, tingkat pendidikan anak usia sekolah, dapat memenuhi wajib belajar 12 tahun sesuai kebijakan pemerintah, tidak hanya sampai jenjang sekolah dasar dikarenakan infrastruktur jalan yang belum memadai.

Kebutuhan akan akses jalan yang baik dan representatif merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan tingkat kesejahteraan rakyat. Hal ini dikarenakan, jalan

merupakan kebutuhan infrastruktur utama yang dapat mendorong pertumbuhan positif atas berbagai bidang kehidupan rakyat mulai dari ekonomi, sosial, dan pendidikan. Infrastruktur jalan dapat menjadi *added value* (nilai tambah) dalam pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Konteks tersebut memberikan ilustrasi bahwa infrastruktur jalan dapat menjadi lokomotif yang dapat menggerakkan seluruh aktivitas masyarakat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Iek, 2013).

Pembangunan infrastruktur jalan menjadi hal yang sulit terwujud apabila tidak ada dukungan dari pemerintah desa sebagai sebuah entitas inti dalam tatanan negara (Agusalim, et.al., 2022). Konsep tersebut menjelaskan secara eksplisit, bahwa pemerintahan desa menjadi ujung tombak dalam memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan kehidupan rakyat. Hal ini sangat berkaitan erat dengan adanya Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang difasilitasi pemerintahan desa dalam pembangunan infrastruktur jalan untuk akses ke wilayah pemukiman masyarakat petani hutan di Tancak, Jelbuk, Jember, dapat memberikan dampak terhadap geliat kesejahteraan warga setempat.

Istilah pembangunan yang dapat disinergikan dengan istilah pertumbuhan, tidak bisa dilepaskan atas realitas dampak konkret yang ditimbulkan oleh pembangunan itu sendiri. Identitas sederhana atas pertumbuhan, dapat dirujuk pada pembangunan infrastruktur desa yang semakin baik, seperti jalan, sanitasi air, jembatan dan lainnya. Konteks ini tidak bisa dilepaskan atas tiga indikator dari pembangunan menurut Kuncoro (2003) yaitu perubahan, pertumbuhan, dan rangkaian usaha yang secara sadar dilakukan (Poluan et al., 2019b).

Merujuk pada data hasil penelitian, konteks perubahan dapat didasarkan pada aktivitas ekonomi masyarakat petani hutan di Tancak yang mulai menunjukkan perubahan, meskipun belum secara signifikan. Disisi lain dalam konteks pertumbuhan, indikator tersebut dapat mewakili terhadap akses jalan yang semakin menunjukkan perbaikan yang cukup baik. Adapun untuk usaha yang secara sadar dilakukan, dapat disematkan pada program desa dan kemandirian masyarakat dalam memperbaiki akses jalan sebagai kebutuhan utama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dampak lain dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan adalah kelancaran dan kemudahan terhadap akses pendidikan sebagai dasar untuk dalam mengembangkan Human Development Indeks (HDI) masyarakat di Tancak. Fakta ini sejalan dengan konsep bahwa pembangunan infrastruktur secara keseluruhan, akan memberikan pengaruh pada dampak ekonomi seperti pertumbuhan dan lapangan pekerjaan, dampak lingkungan, dampak sosial, seperti demografis dan gaya hidup, dampak kesejahteraan masyarakat seperti akses pendidikan dan kesehatan, serta kualitas hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan merujuk pada rumusan masalah penelitian, maka dapat disusun hasil kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perkembangan pembangunan infrastruktur jalan di wilayah pemukiman masyarakat petani hutan di Tancak menunjukkan geliat yang cukup baik dengan cara corisasi dan pembuatan jalan makadam baik. Akses jalan sebelah utara telah dilakukan corisasi dan makadam dengan total panjang jalan \pm 500 meter. Sedangkan pada akses jalan selatan proses pembuatan jalan makadam dan corisasi mencapai \pm 200 meter.
2. Dampak utama yang dirasakan oleh masyarakat petani hutan di wilayah Tancak, bahwa pembangunan infrastruktur jalan dapat mempermudah masyarakat dalam melaksanakan aktivitas ekonomi, sosial dan pendidikan. Pada dampak ekonomi, semakin mudahnya masyarakat petani hutan di Tancak untuk mengakses kebutuhan sehari-hari dan lainnya. Adapun pada dampak pendidikan, aktivitas anak usia sekolah untuk berangkat ke sekolah semakin mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, Muhammad amir, J. (2022). Pelaksanaan Program Pembangunan Infrastruktur Desa Di Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Administrasi Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 13(2).
- Alexandro, R., Hariatama H, F., & Saputra, S. (2021). Analisis Pemanfaatan Dana Desa Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Anterior Jurnal*, 21(1).
<https://doi.org/10.33084/anterior.v21i1.2668>

- Dedi, O., & Ismail, K. &. (2018). Manfaat Alokasi Dana Desa Bagi Pembangunan Dan Masyarakat Desa. *Jurnal Otonomi Keuangan Daerah*, 16(1).
- Fajri, L. M. N. (2017). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus di Desa Jenggala Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara). *Jurnal SIKAP*, 1(April).
- Hariyanto, Y. (2021). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46323>
- Herinoto, H., Rachmad R, M., & Zulfanetti, Z. (2021). Faktor penentu indeks pembangunan manusia dan hubungannya dengan belanja infrastruktur serta pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2). <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i2.12657>
- Hilman, Y. A., & Asmoro, Y. R. (2020). Peran Pemerintahan Desa dalam Melakukan Praktik Pembangunan Infrastruktur. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/villages.v1i2.10>
- Iek, M. (2013). Analisis Dampak Pembagunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat. *Ekonomi Kuantitatif*, 06.
- Ismatullah, I., & Mahendra, G. K. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Kaligintung Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo 2019. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 3(1). <https://doi.org/10.24076/jspg.v3i1.556>
- Jumanto, & Martono, D. S. (2020). Dampak Program Perhutanan Sosial Skema Hutan dan Pendapatan Petani Hutan. *Gontor AGROTECH Science Journal*, 6(3).
- Mastuti, R., Chalik, A., Kurniawan, T. S., & Natasha, N. (2021). Dampak Pembangunan Jalan Desa Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(2). <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v3i2.555>
- Nasrulloh, A., & Bakhri, M. S. (2023). Analisis Pengaruh Dana Desa, Infrastruktur Jalan dan Infrastruktur Pendidikan Terhadap IPM Kabupaten Eks-Karesidenan Kedu Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 10(01).
- Pamungkas, B. A. (2019). Pelaksanaan Otonomi Desa Pasca Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 2(2). <https://doi.org/10.26623/julr.v2i2.2271>
- Poluan, K. K., Pangkey, M., & Tampi, G. (2019a). Dampak Pembangunan Infrastruktur Desa Pisa Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(74).
- Poluan, K. K., Pangkey, M., & Tampi, G. (2019b). *Dampak Pembangunan Infrastruktur*

Desa Pisa Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. 1–8.

- Purwatiningsih, S. D. (2022). Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Hutan Dalam Memanfaatkan Dan Melestarikan Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1).
- Putra, I. K. A. W. S., & Yasa, I. G. W. M. (2019). Pengaruh Infrastruktur dan Pendidikan terhadap Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*.
- Sasmito, C. (2017). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* ISSN. 2442-6962 Vol. 6, No. 3 (2017) *IMPLEMENTASI*, 6(3).
- Siregar, D. R., & Tanjung, A. A. (2021). Pengaruh Infrastruktur Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Langkat 2010-2019. *Ekonomi & Bisnis*, 19(2). <https://doi.org/10.32722/eb.v19i2.3450>
- Timotius, R. (2018). Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(2). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol48.no2.1666>
- Utomo, B. T. (2019). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Sinjai. *Urban and Regional Studies Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.35965/ursj.v1i2.1081>